

ABSTRAK

Arsitektur kolonial merupakan salah satu peninggalan budaya yang berkembang pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia dan hingga saat ini masih dapat dijumpai pada berbagai bangunan stasiun kereta api, termasuk di Sumatera Utara. Stasiun Binjai dan Stasiun Siantar merupakan dua bangunan stasiun peninggalan kolonial yang masih berfungsi sebagai sarana transportasi serta mempertahankan sejumlah unsur arsitektur kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji periode perkembangan, gaya, serta karakteristik arsitektur kolonial yang terdapat pada kedua stasiun tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori periodisasi arsitektur kolonial, klasifikasi gaya arsitektur kolonial, serta karakteristik arsitektur kolonial menurut Handinoto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stasiun Binjai memiliki ciri-ciri yang termasuk dalam gaya arsitektur Indis, sedangkan Stasiun Siantar menunjukkan karakteristik gaya arsitektur Transisi. Perbedaan kedua bangunan terlihat pada aspek denah, fasad, bukaan, struktur dan material bangunan, serta penggunaan elemen-elemen arsitektural kolonial yang masih dipertahankan hingga saat ini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian arsitektur kolonial dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah di Sumatera Utara.

Kata Kunci: arsitektur kolonial, stasiun kereta api, Sumatera Utara, periodisasi arsitektur, gaya arsitektur, karakteristik arsitektur

ABSTRACT

Colonial architecture is one of the cultural legacies that developed during the Dutch colonial period in Indonesia and can still be found in various railway station buildings, including those in North Sumatra. Binjai Station and Siantar Station are two colonial-era railway stations that continue to function as transportation facilities while retaining several colonial architectural elements. This study aims to examine the development periods, architectural styles, and characteristics of colonial architecture found in these two stations. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through field observations, documentation, and literature studies. The analysis is based on theories of colonial architectural periodization, classifications of colonial architectural styles, and the characteristics of colonial architecture according to Handinoto. The results indicate that Binjai Station exhibits characteristics of the Indies architectural style, while Siantar Station demonstrates the characteristics of the Transitional architectural style. The differences between the two buildings can be observed in their floor plans, façades, openings, structural systems and materials, as well as the colonial architectural elements that have been preserved to the present day. The findings of this study are expected to contribute to the development of colonial architectural studies and serve as a reference for the preservation of historical buildings in North Sumatra.

Keywords: *colonial architecture, railway stations, North Sumatra, architectural periodization, architectural style, architectural characteristics.*